

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 *Signaling Theory*

Signaling Theory merupakan sinyal – sinyal informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah para investor akan menanamkan sahamnya atau tidak pada perusahaan yang bersangkutan. (Suwardjono, 2014). Informasi finansial dan non finansial dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor atau stakeholder, mereka akan menganalisis informasi tersebut sehingga didapat hasil apakah itu sinyal positif atau negatif.

Teori sinyal atau teori pensignalan merupakan dampak dari adanya asimetri informasi. (Noor, 2015). Asimetri informasi adalah dimana manajemen sebagai pihak yang lebih menguasai informasi dibandingkan investor / kreditor. (Suwardjono, 2014). Sehingga perusahaan memberikan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan yang ditangkap oleh investor sebagai sinyal bertujuan untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi.

Perusahaan yang mengharapkan agar saham perusahaan diminati dan dibeli oleh investor dapat menggunakan strategi pengungkapan pada laporan tahunan secara terbuka dan transparan untuk menarik minat investasi para investor (Devi dkk, 2016). Dalam penelitian ini, sinyal yang akan diberikan kepada calon investor adalah rasio – rasio keuangan perusahaan asuransi yang terdiri dari *Premium Income, Investment Return, Underwriting, Risk Based Capital* dan *Claim Ratio*.

Berkaitan dengan penelitian ini, *signaling theory* menjadi teori yang dipilih oleh peneliti karena penelitian ini akan mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan pengaruhnya terhadap laba perusahaan asuransi, dimana semua rasio tersebut merupakan sinyal yang akan diberikan kepada calon investor sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi dan kepada pihak nasabah yang ingin berasuransi sebagai bahan pertimbangan untuk memilih perusahaan asuransi yang tepat. (Winarda, 2018)

2.2 Laba Perusahaan

“Laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos – pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat”. (Subramanyam dan Wild, 2014). Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007), “Laba adalah sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbal hasil investasi atau laba per saham”.

Laba industri asuransi nasional pada akhir tahun 2016 tercatat kurang menggembirakan. Statistik Asuransi yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat, bisnis asuransi jiwa nasional rugi 3,51 triliun rupiah, dibandingkan laba pada akhir tahun 2015 sebesar 10,23 triliun rupiah. Selain itu, laba bersih industri asuransi umum pada akhir tahun 2016 juga turun 9 persen menjadi 5,76 triliun. (Kompas.com).

Kinerja asuransi umum cenderung melambat di sepanjang 2018. Secara rata – rata, pelaku usaha harus puas dengan pertumbuhan laba hanya satu digit. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat sampai akhir 2018, industri asuransi umum meraih laba sebesar 5,71 triliun rupiah. Realisasi itu tumbuh 4,59 persen dibandingkan tahun 2017, yaitu sebesar 5,46 triliun rupiah. Direktur Eksekutif Asosiasi Asuransi Umum Indonesia (AAUI) Dody A.S Dalimunthe menjelaskan, terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi realisasi laba dari perusahaan asuransi. Pertama dari kenaikan jumlah beban usaha, kedua dari kinerja hasil investasi, dan ketiga dari jumlah beban *underwriting*. (Kontan.co.id).

Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran laba adalah penghasilan dan beban. Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya

kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal. (IAI, 2007).

Setiap perusahaan berusaha untuk memperoleh laba tidak terkecuali dengan perusahaan asuransi. Menurut Cynthia Fadila Suud (2016) dalam penelitiannya menyatakan “Perusahaan dengan tingkat laba yang lebih tinggi memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba yang lebih rendah”. Pihak internal perusahaan secara umum mempunyai lebih banyak informasi mengenai kondisi nyata perusahaan saat ini dan prospeknya dimasa depan dibanding pihak eksternal. Hal itu sesuai dengan *signaling theory* yang menunjukkan adanya asimetri informasi.

Laba memiliki karakteristik, menurut Belkaoui (1993) ada lima karakteristik laba yaitu sebagai berikut :

1. Laba didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang / jasa.
2. Laba didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk *cost historis*
5. Laba menghendaki adanya penandingan antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Laba dibagi menjadi dua jenis, jenis – jenis laba menurut Kasmir (2018) adalah sebagai berikut :

1. Laba Kotor artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya – biaya yang menjadi beban perusahaan. Atau dengan kata lain, laba kotor adalah laba keseluruhan yang diperoleh pertama kali oleh perusahaan.
2. Laba Bersih artinya laba yang sudah dikurangi biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak. Jika sudah dikurangi dengan pajak maka akan menjadi laba bersih setelah pajak.

Karena manajemen perusahaan asuransi mengetahui bahwa umumnya laba perusahaan menjadi pusat perhatian calon investor, mereka berusaha untuk meningkatkan laba perusahaan dari pendapatan premi, hasil investasi dan lain – lain, agar investor berminat untuk berinvestasi pada perusahaan asuransi tersebut. Tetapi calon investor jangan hanya melihat nilai dari laba tersebut, diperlukan juga menganalisa laba tersebut, menurut Kasmir (2018) manfaat yang diperoleh dari menganalisa laba adalah :

1. Untuk mengetahui penyebab turunnya / naiknya harga jual
2. Untuk mengetahui penyebab turunnya / naiknya harga pokok penjualan
3. Sebagai bentuk pertanggungjawaban bagian penjualan akibat naik turunnya harga jual dan harga pokok penjualan
4. Sebagai salah satu alat ukur untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode
5. Sebagai bahan untuk menentukan kebijakan manajemen kedepan

Agar tidak dinilai terlalu cepat dalam mengambil keputusan berinvestasi atau berasuransi, kegiatan menganalisa laba perusahaan menggunakan rasio – rasio keuangan bisa jadi opsi terbaik untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Hasil analisis rasio keuangan dan *Risk Based Capital* dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan asuransi. Kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan sebagai suatu ukuran seberapa efisien dan efektif dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan dalam mengelola sumber daya keuangan yang ada pada periode tertentu. (Nurfadila dkk, 2015).

2.3 Variabel – Variabel Yang Terkait Dengan Laba Perusahaan

2.3.1 *Premium Income*

Premi asuransi adalah sejumlah uang yang dibayarkan oleh tertanggung kepada pihak perusahaan asuransi sebagai imbalan untuk memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, dan sebagainya, seperti yang sudah dijelaskan dalam Pasal 1 ayat 1 UURI No. 40 Tahun 2014 tentang Perasuransian.

“Premi asuransi adalah sejumlah uang yang harus dibayarkan oleh nasabah pada waktu tertentu berdasarkan polis asuransi. Fungsi premi sebagai perlindungan diri anda dan/atau keluarga. Biasanya, premi dibayarkan per bulan. Tetapi ada pula Nasabah yang menghendaki membayar premi per tahun”. (Prudential.co.id). Pendapatan premi merupakan sejumlah uang yang dibayarkan pihak tertanggung atas imbalan jasa dari perlindungan yang diberikan pihak penanggung sesuai dengan perjanjian yang disepakati sebelumnya. (Sastri dkk, 2017).

Menurut Sula (2004), premi adalah kewajiban peserta untuk memberikan sejumlah dana kepada perusahaan sesuai dengan kesepakatan dalam akad. Unsur premi pada asuransi konvensional terdiri dari :

1. Tabel Mortalita

Daftar tabel kematian berguna untuk mengetahui besarnya klaim kemungkinan timbulnya kerugian yang dikarenakan kematian, serta meramalkan berapa lama batas waktu (umur) rata – rata seseorang bisa hidup.

2. Penerimaan Bunga

Untuk penetapan tarif, perhitungan bunga pun harus dikalkulasi di dalamnya. Bunga merupakan sebagian dari keuntungan perusahaan, karena itu dalam premi unsur bunga ikut dihitung.

3. Biaya – Biaya Asuransi

Biaya – biaya asuransi harus ikut dikalkulasi pada penentuan premi / tarif asuransi. Adapun jenis biaya – biaya tersebut adalah biaya penutupan asuransi, biaya pemeliharaan, dan biaya – biaya lainnya.

“Disini pihak penanggung menerima premi asuransi dari tertanggung sebagai wujud dari pergantian risiko yang dibayarkan kepada tertanggung yang diakibatkan adanya peristiwa tertentu pada masa mendatang. Peristiwa tertentu ini secara awam dipahami sebagai risiko jika mengakibatkan hal – hal yang tidak kita inginkan”. (Aca.co.id). Jadi perusahaan asuransi mendapatkan uang dari nasabah yang disebut premi dengan cara memberikan jaminan pertanggunganan atas kerugian yang dialami nasabah pada masa mendatang.

“Makin besar kepercayaan nasabah terhadap perusahaan, maka makin tinggi perolehan premi yang dikumpulkan. Premi itulah yang kemudian dikelola oleh perusahaan asuransi untuk diinvestasikan dan disiapkan untuk pembayaran klaim.” (Rufaidah, 2013). Sehingga perusahaan asuransi tidak hanya menjadikan premi sebagai pendapatan perusahaan akan tetapi mereka juga mengelola dan mempersiapkan premi sebagai sejumlah uang untuk membayar klaim kepada nasabah dikemudian hari.

Besar kecilnya premi asuransi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan seperti kondisi dari sebuah pertanggungan, jenis barang atau fasilitas yang diasuransikan, dan jangka waktu pertanggungan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar perusahaan seperti kondisi sebuah perekonomian, persaingan dengan perusahaan yang lainnya, dan peraturan undang – undang pemerintah. (seputarpengetahuan.co.id). Kemudian terdapat juga faktor – faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti program asuransi yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, jenis kelamin, gaya hidup dan sebaran penduduk. (Nitisusastro, 2013).

2.3.2 Investment Return

“Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan dapat menghasilkan keuntungan dimasa depan”. (Halim, 2005). “Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang”. (Tandelilin, 2010).

Rasio investasi merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan kembalian atau imbalan kepada para pemberi dana, khususnya investor yang ada di pasar modal dalam jangka waktu tertentu. (Rahardjo, 2007). Salah satu sumber pendapatan perusahaan asuransi adalah dari hasil investasi, secara umum hasil investasi adalah pendapatan investasi dikurangi beban investasi yang terkait.

Investment return diukur menggunakan *return on investment* yang berkaitan erat dengan rasio profitabilitas. Menurut Agus R. Sartono (2010), rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Sedangkan menurut Kasmir (2014), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini sangat diperhatikan oleh calon investor maupun pemegang saham karena berkaitan dengan harga saham serta dividen yang akan diterima. (Leviany & Sukiati, 2014).

Investment return diukur dengan rasio *return on investment (ROI)*, rasio tersebut adalah rasio yang paling umum digunakan karena rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. “Analisa *return on investment* ini merupakan teknik analisa yang sudah lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektifitas dari seluruh operasi perusahaan. Rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. (Munawir, 2007).

Perusahaan yang menginvestasikan aset – asetnya dengan tepat akan mendapatkan hasil investasi yang tinggi sehingga perusahaan mampu menambah jumlah aset untuk diinvestasikan kembali. (Agustin dkk, 2016). Sehingga jika investasi dilakukan dengan tepat maka dapat menambah laba perusahaan, akan tetapi jika salah berinvestasi maka dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Oleh sebab itu hasil investasi sebuah perusahaan perlu dianalisa juga, untuk mengetahui apakah investasi yang dilakukan menghasilkan laba atau rugi bagi perusahaan.

Perusahaan asuransi pada dasarnya memiliki kebutuhan penghasilan investasi yang tinggi dari aset – aset investasi yang mereka miliki. Pengelolaan investasi yang baik akan dapat mengakomodasi tingkat risiko investasi yang dapat ditoleransi oleh perusahaan dengan hasil investasi yang sesuai, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja laba – rugi perusahaan. (Sastri dkk, 2017).

2.3.3 Underwriting

“*Underwriting* adalah sebuah proses identifikasi dan seleksi risiko dari calon tertanggung yang mengasuransikan dirinya di sebuah perusahaan asuransi. Individu atau seseorang yang melakukan proses *underwriting* adalah seorang *Underwriter*”. (Akademiasuransi.org). *Underwriting* muncul karena adanya beberapa faktor yang mendasari, salah satunya adalah sebuah usaha agar calon tertanggung mendapatkan beban premi yang sesuai dengan risiko yang dimilikinya dengan kata lain ada keadilan dalam pembebanan premi. (Winarda, 2018).

Menurut Ludovicus Sensi Wondabio (2006), “Rasio *Underwriting* adalah salah satu rasio keuangan asuransi berdasarkan *Early Warning System* yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari usaha murni asuransi”. Berdasarkan PSAK No. 28 Tentang Akuntansi Kontrak Asuransi Kerugian, cara mengukur rasio *underwriting* adalah dengan membandingkan hasil *underwriting* terhadap pendapatan premi, dan untuk mengetahui hasil *underwriting* adalah mengurangi pendapatan premi dengan beban *underwriting*.

Adapun faktor – faktor yang bisa ditinjau oleh *underwriter* dalam proses identifikasi risiko adalah faktor kesehatan, pekerjaan, gaya hidup, hobi dan juga lokasi tempat tinggal. Setelah identifikasi risiko selesai dilakukan, barulah *underwriter* bisa mengelompokkan calon tertanggung ke dalam kategori risiko yang sesuai. Ada empat kategori risiko dalam asuransi, yaitu : *declined risk*, *substandard risk*, *standard risk*, dan *preferred risk*. Semakin tinggi risiko (*substandard risk*), semakin besar pula premi yang dibebankan kepada calon tertanggung. Sementara, calon tertanggung dengan risiko terendah (*preferred risk*) akan mendapatkan premi yang relatif lebih murah, namun pada prakteknya biasanya premi disamakan dengan yang *standard risk*. (Allianz.co.id).

Winda Winarda (2018) menjelaskan *underwriting* adalah kegiatan yang berkaitan dengan evaluasi dan tinjauan atas pengajuan aplikasi asuransi. Proses *underwriting* meliputi tinjauan atas formulir aplikasi yang diajukan, serta pengumpulan segala informasi yang terkait dengan data nasabah. Hasil dari tahapan *underwriting* adalah keputusan untuk :

1. Menyetujui pengajuan aplikasi sesuai dengan cakupan yang diinginkan.
2. Menyetujui pengajuan aplikasi dengan penyesuaian atas cakupan yang diajukan.
3. Menunda menyetujui aplikasi polis sampai kondisi calon nasabah memungkinkan.
4. Menolak aplikasi.

Policy issue adalah kegiatan mempersiapkan kontrak hingga pengiriman polis kepada nasabah. Pada tahapan ini, perusahaan asuransi akan mempersiapkan semua dokumen kontrak polis yang telah disetujui, serta menyampaikannya kepada si pemohon, biasanya melalui agen / *marketing* yang menjual produk asuransi tersebut. (Futuready.com).

Menurut Radiks Purba (2002) pengertian dan komponen dari beban *underwriting* adalah sebagai beban yang dikeluarkan perusahaan asuransi untuk mendapatkan, memelihara, dan menyelesaikan kerugian suatu pertanggungan. Komponen dari beban *underwriting* itu sendiri adalah, komisi, klaim, kenaikan / penurunan estimasi klaim, dan beban *underwriting* rupa – rupa.

2.3.4 Risk Based Capital (RBC)

“*Risk based capital* adalah modal minimum yang harus disediakan oleh setiap perusahaan asuransi atau perusahaan reasuransi untuk menutup setiap kemungkinan kegagalan pengelolaan aset dan berbagai risiko lainnya.” (Wondabio, 2006). Pengertian *risk based capital* secara umum adalah suatu ukuran yang menginformasikan tingkat keamanan finansial atau kesehatan suatu perusahaan asuransi.

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan (KMK) Nomor 424/KMK.06/2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi, perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi setiap saat wajib memenuhi tingkat solvabilitas paling sedikit 120% (seratus dua puluh per seratus) dari risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban.

Richard Alamsyah dan Adi Wiratno (2017) menjelaskan risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban yang dimaksud adalah :

1. Kegagalan pengelolaan kekayaan, ketidakseimbangan antara proyeksi arus kekayaan dan kewajiban.
2. Ketidakseimbangan antara nilai kekayaan dan kewajiban dalam setiap jenis mata uang.
3. Perbedaan antara beban klaim yang terjadi dan beban klaim yang diperkirakan.
4. Ketidacukupan premi akibat perbedaan hasil investasi yang diasumsikan dalam penetapan premi dengan hasil investasi yang diperoleh.
5. Ketidakmampuan pihak reasuradur untuk memenuhi kewajiban membayar klaim.

Risk based capital berkaitan dengan rasio solvabilitas, menurut Sofyan Syafri Harahap (2016) rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya jika perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik itu kewajiban keuangan jangka pendek ataupun jangka panjang. (Munawir, 2007).

Menurut Ludovicus Sensi Wondabio (2006), faktor – faktor yang menentukan tingkat solvabilitas perusahaan asuransi adalah sebagai berikut :

1. Besar kecilnya aktiva yang diperkenankan (*Admitted Assets*) yang dimiliki oleh perusahaan asuransi tersebut. Dalam dunia asuransi kita mengenal istilah aktiva yang diperkenankan dan aktiva yang tidak diperkenankan.
2. Besar kecilnya kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan asuransi yang bersangkutan. Semakin besar kewajiban yang dimiliki maka akan semakin menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan asuransi yang bersangkutan.
3. Besar kecilnya modal yang disetor oleh perusahaan asuransi yang bersangkutan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 53/PMK.010/2012 Pasal 2 ayat 3, disebutkan bahwa target tingkat solvabilitas yang harus dimiliki oleh setiap perusahaan asuransi yaitu paling rendah sebesar 120% dari modal minimum berbasis risiko. Makna angka nilai *risk based capital* paling sedikit 120% adalah bahwa perusahaan tersebut minimal memiliki kekayaan 20% lebih besar dari nilai hutang perusahaannya termasuk untuk membiayai setiap risiko pertanggungan yang dimiliki perusahaan asuransi tersebut.

Dikutip dari *website* www.mauasuransi.com, tujuan dari *risk based capital* adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besarnya kebutuhan modal perusahaan sesuai dengan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan dalam mengelola kekayaan dan kewajibannya.
2. Untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan.
3. Untuk mengurangi biaya kepailitan (*insolvency*).
4. Untuk menentukan faktor risiko yang proporsional terhadap risiko kepailitan (*insolvency*).
5. Untuk membantu *regulator* (pemerintah) dalam mengukur nilai aktual dari ekuitas.
6. Untuk mengantisipasi masalah – masalah yang akan datang.

Dalam penelitian Ida Ayu Ita Permata Sastri dkk (2017), membuktikan bahwa jika terjadi peningkatan *risk based capital* maka laba asuransi juga akan meningkat. Sehingga *risk based capital* atau yang dapat dikatakan juga rasio solvabilitas adalah salah satu ukuran yang dipertimbangkan oleh calon investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. *Risk based capital* dapat diukur dengan membandingkan tingkat solvabilitas dengan batas tingkat solvabilitas minimum.

2.3.5 Claim Ratio

Berdasarkan PSAK No. 28 Tentang Asuransi Kontrak Asuransi Kerugian, klaim adalah ganti rugi yang dibayarkan atau yang menjadi kewajiban kepada tertanggung atau perusahaan asuransi sehubungan dengan telah terjadinya kerugian. “Klaim adalah suatu permintaan dari salah satu dari dua pihak yang mempunyai ikatan, agar

haknya terpenuhi. Satu dari dua pihak yang melakukan ikatan tersebut akan mengajukan klaimnya kepada pihak lainnya sesuai dengan perjanjian atau provisi polis yang disepakati bersama oleh kedua pihak.” (Ilyas, 2011).

Dasar usaha asuransi adalah kepercayaan masyarakat (kemaslahatan), terutama dalam hal kemampuan keuangan untuk memenuhi kewajiban klaim dan kewajiban lain – lainnya tepat pada waktunya. Untuk itu usaha asuransi harus dikelola secara profesional, baik dalam pengelolaan keuangan maupun pengelolaan risiko. (Hanifah, 2017). Rasio klaim yang tidak terkendali menunjukkan ketidakberhasilan perusahaan dalam mengelola risiko yang diterimanya sehingga akan mempengaruhi peningkatan pendapatan preminya.

Berdasarkan Undang – Undang RI No. 40 Tahun 2014 tentang Perasuransian, dijelaskan pada Pasal 1 ayat 1 bahwa ada hubungan timbal balik antara perusahaan asuransi dengan pihak tertanggung, dimana pihak tertanggung membayar sejumlah premi kepada perusahaan asuransi, dan pihak asuransi harus siap sedia memberikan penggantian kepada tertanggung jika tertanggung mengalami kerugian, kerusakan, dan sebagainya atas apa yang diasuransikan pada perusahaan asuransi tersebut.

Klaim yang diajukan oleh nasabah akan ditinjau terlebih dahulu oleh pihak perusahaan asuransi, kemudian dilakukan validasi data, jika semua proses tersebut telah dilakukan dan datanya sesuai maka klaim akan diterima oleh perusahaan asuransi dan dibayarkan kepada nasabah, akan tetapi jika datanya berbeda maka klaim yang diajukan nasabah akan ditolak oleh perusahaan asuransi. Menurut www.cermati.com terdapat beberapa faktor yang menyebabkan klaim ditolak, yaitu sebagai berikut :

1. Polis sedang tidak aktif
2. Klaim tidak tercakup dalam klausul
3. Pengajuan klaim melebihi waktu yang ditentukan
4. Dokumen klaim tidak lengkap
5. Berada pada masa tunggu
6. Penyakit telah ada sebelum polis dibeli

7. Klaimajuan termasuk pengecualian
8. Pemegang polis melanggar hukum
9. Melakukan kejahatan asuransi
10. Wilayah kejadian tidak termasuk layanan asuransi

Berdasarkan PSAK No. 28, teknik yang digunakan untuk mengukur rasio klaim pada perusahaan asuransi adalah membandingkan jumlah beban klaim dengan pendapatan premi. Rasio klaim ini menunjukkan tingkat klaim yang sudah dibayarkan terhadap total premi yang diterima dan menunjukkan kualitas proses *underwriting*. Rasio klaim ini mencerminkan pengalaman klaim (*loss ratio*) yang terjadi serta kualitas usaha penutupannya. (Budiarjo, 2015). Sehingga rasio klaim yang tinggi menunjukkan bahwa kualitas proses dalam mengevaluasi tertanggung belum berjalan dengan baik.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berikut ini adalah acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini sehingga dapat memperbanyak teori yang digunakan. Adapun penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan penelitian ini berupa beberapa jurnal sebagai berikut:

Tabel 2.4
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rifki Santoso Budiarjo (2015)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi Terhadap Peningkatan Pendapatan Premi	RBC & Rasio Klaim berpengaruh positif terhadap Peningkatan Pendapatan Premi, sedangkan Rasio Investasi & Pertumbuhan Premi tidak berpengaruh positif terhadap Peningkatan Pendapatan Premi

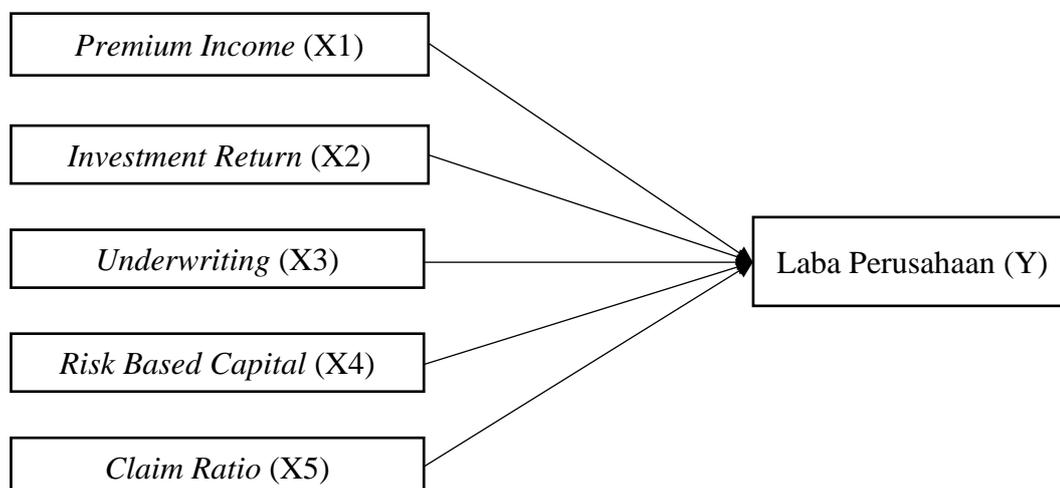
2.	Fira Agustin, Asri Suangga & Bambang Sugiharto (2016)	Pengaruh <i>Premium Growth Ratio, Risk Based Capital</i> dan Hasil Investasi Terhadap Profitabilitas Perusahaan	<i>PGR & RBC</i> tidak berpengaruh terhadap <i>ROA</i> , sedangkan Hasil Investasi berpengaruh terhadap <i>ROA</i>
3.	Ida Ayu Ita Permata Sastri, Edy Sujana & Ni Kadek Sinarwati (2017)	Pengaruh Pendapatan Premi, Hasil <i>Underwriting</i> , Hasil Investasi dan <i>Risk Based Capital</i> Terhadap Laba Perusahaan Asuransi	Pendapatan Premi, Hasil <i>Underwriting</i> , Hasil Investasi, <i>Risk Based Capital</i> Berpengaruh Signifikan Terhadap Laba Perusahaan
4.	Richard Alamsyah & Adi Wiratno (2017)	Pendapatan Premi, Rasio Hasil Investasi, Laba, Klaim dan <i>Risk Based Capital</i> Perusahaan Asuransi Kerugian di Indonesia	Pendapatan Premi & Laba tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Risk Based Capital</i> , sedangkan Rasio Hasil Investasi & Klaim berpengaruh signifikan terhadap <i>Risk Based Capital</i>
5.	Winda Winarda (2018)	Pengaruh <i>Premium Income, Investment Return, Underwriting</i> , Dan Perusahaan Asuransi Terhadap Laba Asuransi Jiwa	<i>Premium Income</i> berpengaruh signifikan terhadap Laba Asuransi Jiwa, sedangkan <i>Investment Return & Underwriting</i> tidak berpengaruh terhadap Laba Asuransi Jiwa

Sumber : Google Cendekia Rentang Tahun 2015 – 2018.

2.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Winda Winarda (2018). Tetapi terdapat variabel tambahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

Premium Income, *Investment Return*, *Underwriting*, *Risk Based Capital* dan *Claim Ratio*. Penelitian ini menggunakan sampel yang berbeda yaitu perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018. Adapun kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran

2.6 Bangunan Hipotesis

1. *Premium Income* dan Laba Perusahaan Asuransi

Dalam Pasal 1 ayat 1 UURI No. 40 Tahun 2014 tentang Perasuransian, premi asuransi adalah sejumlah uang yang dibayarkan oleh tertanggung kepada pihak perusahaan asuransi sebagai imbalan untuk memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, dan sebagainya. Makin besar kepercayaan nasabah terhadap perusahaan, maka makin tinggi perolehan premi yang dikumpulkan. Premi itulah yang kemudian dikelola oleh perusahaan asuransi untuk diinvestasikan dan disiapkan untuk pembayaran klaim. (Rufaidah, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Winda Winarda (2018) membuktikan bahwa *Premium Income* secara parsial berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif, apabila terjadi peningkatan *Premium Income* maka laba asuransi jiwa juga akan meningkat. Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini masih sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut :

H1 = *Premium Income* berpengaruh terhadap Laba Perusahaan Asuransi

2. *Investment Return* dan Laba Perusahaan Asuransi

Menurut Budi Rahardjo (2007), rasio investasi merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan kembalian atau imbalan kepada para pemberi dana, khususnya investor yang ada di pasar modal dalam jangka waktu tertentu. Perusahaan yang menginvestasikan aset – asetnya dengan tepat akan mendapatkan hasil investasi yang tinggi sehingga perusahaan mampu menambah jumlah aset untuk diinvestasikan kembali, jika nilai hasil investasi naik maka akan meningkatkan return on assets yang diperoleh perusahaan. (Agustin dkk, 2016).

Hasil investasi yang tinggi akan meningkatkan komponen pendapatan pada laporan laba rugi perusahaan asuransi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan besarnya laba pada perusahaan asuransi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ida Ayu Ita Permata Sastri, Edy Sujana dan Ni Kadek Sinarwati (2017) yang menyatakan bahwa dimana jika terjadi peningkatan hasil investasi maka laba asuransi juga akan meningkat. Sehingga hipotesis kedua yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

H2 = *Investment Return* berpengaruh terhadap Laba Perusahaan Asuransi

3. *Underwriting* dan Laba Perusahaan Asuransi

Menurut Ludovicus Sensi Wondabio (2006), rasio *underwriting* adalah salah satu rasio keuangan asuransi berdasarkan *Early Warning System* yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari usaha murni asuransi. *Underwriting*, yang bisa disebut juga dengan risk selection, adalah suatu fungsi manajemen risiko asuransi yang bertugas atas seleksi dan klasifikasi risiko yang dimiliki oleh calon tertanggung perorangan maupun kumpulan. (Budiarjo, 2015). Hasil *underwriting* ini merupakan salah satu variabel pembentuk laba bersih dan juga digunakan untuk investasi. Semakin tinggi hasil *underwriting* akan meningkatkan jumlah laba pada perusahaan asuransi. (Sastri dkk, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Winda Winarda (2018) membuktikan bahwa *Underwriting* secara parsial tidak berpengaruh laba asuransi jiwa, besarnya nilai *underwriting* perusahaan asuransi tidak berdampak pada kenaikan ataupun

penurunan laba asuransi jiwa. Tetapi karena perusahaan yang diambil dalam penelitian sebelumnya adalah dua perusahaan asuransi yaitu asuransi konvensional dan syariah, sedangkan dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil objek perusahaan asuransi konvensional, maka peneliti merumuskan hipotesis ketiga yaitu sebagai berikut :

H3 = *Underwriting* berpengaruh terhadap Laba Perusahaan Asuransi

4. *Risk Based Capital* dan Laba Perusahaan Asuransi

Menurut Ludovicus Sensi Wondabio (2006), *risk based capital* adalah modal minimum yang harus disediakan oleh setiap perusahaan asuransi atau perusahaan reasuransi untuk menutup setiap kemungkinan kegagalan pengelolaan aset dan berbagai risiko lainnya. Merujuk pada Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 53/PMK.010/2012 Pasal 2 ayat 3, disebutkan bahwa target tingkat solvabilitas yang harus dimiliki oleh setiap perusahaan asuransi yaitu paling rendah sebesar 120% dari modal minimum berbasis risiko. Jika terjadi peningkatan *risk based capital* maka laba asuransi juga akan meningkat. (Sastri dkk, 2017).

Hal itu juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rifki Santoso Budiarjo (2015) membuktikan bahwa *Risk Based Capital (RBC)* berpengaruh positif terhadap Peningkatan Pendapatan Premi. Hal ini berarti semakin besar *Risk Based Capital* semakin tinggi pula Peningkatan Pendapatan Premi. Pendapatan premi merupakan sumber pendapatan perusahaan asuransi sehingga berhubungan dengan laba perusahaan asuransi. Berdasarkan penelitian sebelumnya maka hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H4 = *Risk Based Capital* berpengaruh terhadap Laba Perusahaan Asuransi

5. *Claim Ratio* dan Laba Perusahaan Asuransi

Menurut Yaslis Ilyas (2011), klaim adalah suatu permintaan dari salah satu dari dua pihak yang mempunyai ikatan, agar haknya terpenuhi. Satu dari dua pihak yang melakukan ikatan tersebut akan mengajukan klaimnya kepada pihak lainnya sesuai dengan perjanjian atau provisi polis yang disepakati bersama oleh kedua pihak. Klaim secara parsial berpengaruh negatif terhadap laba pada perusahaan asuransi

umum syariah di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadinya klaim akan menghambat pertumbuhan aset pada perusahaan asuransi umum syariah di Indonesia. (Hanifah, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rifki Santoso Budiarjo (2015) membuktikan bahwa Rasio Klaim berpengaruh positif terhadap Pendapatan Premi. Hal ini berarti semakin besar Rasio Klaim maka Peningkatan Pendapatan Premi juga naik, demikian juga sebaliknya. Berdasarkan penelitian sebelumnya maka hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H5 = *Claim Ratio* berpengaruh terhadap Laba Perusahaan Asuransi